

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata terpopuler di Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang menarik wisatawan dari seluruh dunia. Budaya Bali yang kental tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam upacara keagamaan (Yasa et al., 2021). Agama Hindu memiliki tiga kerangka yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan keagamaan. Ketiga kerangka tersebut meliputi *tattwa*, *susila*, dan *acara*. *Tattwa* merujuk pada filsafat mengenai ketuhanan, sedangkan *susila* berkaitan dengan perilaku dan *acara* atau upacara merupakan ajaran yang mengatur tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan. Ketiga elemen ini memiliki peranan yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan setiap aktivitas agama Hindu. Sebagaimana diungkapkan pada buku Suhardana dalam (Listriani et al., 2017), “*Siapa pun yang ingin mendalami dan mempelajari agama Hindu sebaiknya memahami secara mendalam ketiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu tattwa, susila, dan acara*” (Suhardana, 2006: 6).

Pelaksanaan keagamaan Hindu dalam kenyataannya cenderung lebih mengedepankan upacara dan ritual, sehingga sering kali dianggap sebagai agama yang berfokus pada ritual. Namun, meskipun ritual ini mendominasi, setiap upacara yang dilakukan sebenarnya berlandaskan pada prinsip *tattwa* dan mengikuti ajaran yang terkandung dalam kitab suci, baik *Weda Sruti* maupun *Weda Smerti* (Gunada, 2021).

Upacara berfungsi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan selalu berkaitan erat dengan upacara, yang merupakan media untuk menyampaikan persembahan. Umat Hindu umumnya menggunakan berbagai sarana dalam persembahan untuk mendukung pelaksanaan ritual. Sarana - sarana tersebut berfungsi sebagai representasi dari ajaran yang terdapat dalam kitab suci. Beberapa contoh sarana persembahan meliputi daun, bunga, buah, air, dupa, ikan, hewan, wewangian, biji-bijian, dan bahan lainnya. Di Bali, umat Hindu sering menyusun sarana-sarana ini dalam bentuk upacara atau banten (Somawati & Diantary, 2021). Menurut Kamus Bali-Indonesia, istilah "*banten*" memiliki arti sebagai persembahan dalam konteks upacara keagamaan. Secara spesifik, "*banten*" merujuk pada sajian atau persembahan, sementara "*bantenin*" berarti tindakan menyuguhkan sajian tersebut, dan "*bantenanga*" mengacu pada proses mempersembahkan sajian (Anonim, 2005: 68) dalam (Yuliari, 2019). Sementara Dalam Lontar Yajna Prakerti, dinyatakan bahwa "*sehananing bebanten pinaka raganta twi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka Anda Bhuwana.*" Hal ini dapat diartikan bahwa semua bentuk persembahan (*bebanten*) merupakan simbol dari diri manusia itu sendiri, representasi dari kekuasaan Tuhan, serta lambang dari seluruh isi alam semesta (Yuliari, 2019).

Saat ini, terdapat pergeseran dalam praktik pembuatan *banten* di masyarakat, di mana banyak individu lebih memilih untuk membeli *banten* yang sudah jadi dibandingkan merangkainya sendiri seperti yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Pilihan ini dipengaruhi oleh kesibukan dan tuntutan kehidupan modern yang semakin meningkat. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota - kota besar, tetapi juga di daerah

pedesaan, di mana permintaan terhadap *banten* siap pakai mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menyebabkan para penjual *banten* kewalahan dalam memenuhi permintaan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penjual perlengkapan upacara agama Hindu Nyoman Oka Murniyati, seorang wanita berusia 60 tahun yang menjalankan Toko Mila Nida di Pasar Banyuasri, Singaraja, Buleleng, mengungkapkan bahwa selama hari raya seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi, penjualan di tokonya melonjak drastis. Ia menjelaskan, “*Sehari, saya bisa mendapatkan sekitar dua juta rupiah,*” dan menambahkan bahwa persiapan untuk memenuhi permintaan yang tinggi dilakukan sebulan sebelumnya (sumber: RRI.co.id, 2024). Di sisi lain, I.B Putu Adi Suparta, pemilik Yadnya Grosir dan Pasraman Upakara di Kelurahan Beng Gianyar, juga mengakui potensi usaha *banten* yang sangat menjanjikan. Ia mencatat bahwa permintaan sering kali melebihi kapasitas produksi, sehingga mereka terpaksa mendatangkan bahan dari tempat lain. “*Penghasilan kami bisa mencapai antara satu juta hingga dua juta rupiah per bulan,*” katanya (sumber: Bali Antara News, 2024). Kedua wawancara ini menekankan bahwa usaha *banten* bukan hanya aspek spiritual masyarakat Bali, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Penyusunan dan penyajian *banten* memerlukan pengetahuan tentang mantra khusus serta pemahaman tentang dasar-dasar filosofis yang mendasari upacara tersebut (Adnyana & Suryani, 2023). Saat ini, hampir di setiap daerah di Bali, dapat ditemukan seseorang yang berprofesi sebagai tukang *banten* atau *serati*. Pekerjaan ini, yang merupakan bagian integral dari budaya Bali, tidak hanya terkait dengan aspek spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam perekonomian lokal (Adiputra et al., 2020). Banyak

tukang banten yang menjalankan usaha kecil secara mandiri, mengandalkan keterampilan tradisional mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai lebih dari 65 juta unit usaha. UMKM memberikan kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, keberlangsungan suatu UMKM tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk atau jasa yang ditawarkan, tetapi juga oleh pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha (Indrayani, 2020). Kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif dapat menjadi hambatan bagi UMKM dalam menetapkan keputusan strategis yang berkaitan dengan investasi, perluasan usaha, dan pengaturan arus kas. Di samping itu, tingkat literasi keuangan yang rendah juga berpotensi memperbesar risiko keuangan, seperti kesulitan memperoleh akses pembiayaan serta ketidaksiapan dalam merespons dinamika pasar yang berubah (Martadinata & Pasek, 2024).

Saat ini, terdapat *gap* dalam penelitian mengenai pengelolaan keuangan UMKM, khususnya dalam konteks usaha berbasis tradisi seperti banten. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan fokus yang berbeda dan hasil yang tidak konsisten. Misalnya, (Dewi & Damayanthi, 2023) meneliti UMKM di Denpasar dengan menitikberatkan pada penggunaan *e-commerce* dan sistem informasi akuntansi, yang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi. Di sisi lain, (Lestari et al., 2023) membahas penerapan akuntansi sederhana pada perdagangan

pasar tradisional, tetapi tidak mengaitkan dengan pengelolaan utang berbasis kepercayaan yang jamak ditemukan pada usaha mikro berbasis adat. Sementara itu, (Adnyana & Suryani, 2023) lebih menyoroiti dimensi ritual penyusunan banten, tanpa menganalisis aspek manajemen keuangan dan risiko finansial. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa belum ada pemahaman yang jelas mengenai praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan dan utang di sektor ini, serta bagaimana aspek budaya dan kepercayaan berperan dalam praktik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada analisis pencatatan keuangan dan pengelolaan utang terhadap keberlangsungan usaha *serati* banten, sebuah perspektif yang belum banyak disentuh studi sebelumnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, tercatat terdapat 40 orang *serati* yang tersebar di berbagai banjar. Untuk mendapatkan pemahaman awal yang mendalam tentang dinamika usaha ini, peneliti melakukan wawancara dengan *Bendesa Adat* (Kepala Adat) Desa Gobleg, I Putu Dana Ariawan. Beliau merupakan informan kunci yang memiliki pengetahuan luas tentang kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, termasuk para *serati* di wilayahnya. Dalam wawancara tersebut, Bendesa Adat merekomendasikan Jero Peni sebagai subjek penelitian. Rekomendasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Jero Peni adalah salah satu *serati* senior yang telah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun, menjadikannya contoh ideal untuk mengkaji keberlanjutan usaha mikro berbasis tradisi. Menurut Bendesa, praktik usaha Jero Peni dapat merepresentasikan tantangan umum yang dihadapi oleh banyak *serati*

lain di desa, terutama terkait dengan pengelolaan keuangan yang masih manual dan ketergantungan pada sistem kepercayaan. Oleh karena itu, pemilihan Jero Peni sebagai subjek studi kasus tidak hanya didasarkan pada rekomendasi, melainkan juga karena kasusnya mencerminkan secara utuh fenomena pengelolaan keuangan berbasis kepercayaan yang menjadi fokus utama penelitian ini. Untuk memperkuat data lapangan, berikut disajikan daftar 13 serati yang memiliki usaha banten mandiri di Desa Gobleg.

Tabel 1. 1
Daftar Nama *Serati* di Desa Gobleg Tahun 2024/2025

No	Nama <i>Serati</i>	Banjar	Keterangan Usaha
1.	Jero Made Artini	Banjar Dinas Tengah	Usaha banten
2.	Jero Nengah Darmi	Banjar Dinas Tengah	Usaha banten.
3.	Jero Riani	Banjar Dinas Tengah	Usaha banten.
4.	Nyoman Nomi	Banjar Dinas Asah	Usaha banten.
5.	Kadek Peniari	Banjar Dinas Asah	Usaha banten
6.	Ketut Garmini	Banjar Dinas Tengah	Usaha banten
7.	Jero Made Tini	Banjar Dinas Tengah	Usaha banten
8.	Jero Restini	Banjar Dinas Jembong	Usaha banten
9.	Jero Luh Suni	Banjar Dinas Jembong	Usaha banten
10.	Luh Problemi	Banjar Dinas Jembong	Usaha banten
11.	Jero Luh Sriwangi	Banjar Dinas Unusan	Usaha banten
12.	Luh Soyan	Banjar Dinas Unusan	Usaha banten
13.	Jero Sulis	Banjar Dinas Unusan	Usaha banten

Sumber: Bendesa Adat (Kepala Adat) Gobleg 2024/2025.

Pemilihan Jero Peni sebagai subjek penelitian di dasarkan pada indikasi permasalahan keuangan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menunjukkan potensi risiko sistematis yang dapat mengancam keberlangsungan usaha dalam jangka Panjang. Meskipun usaha ini telah bertahan lebih dari satu dekade, pengelolaan keuangan yang lemah menjadi perhatian utama. Hal ini menjadi risiko tersembunyi yang besar, terutama apabila terjadi konflik, perubahan relasi, atau krisis ekonomi. Bahkan, Jero Peni mengakui tidak pernah benar-benar menghitung secara pasti berapa keuntungan yang ia dapatkan setiap bulan:

“Saya tidak tahu pasti berapa keuntungan yang didapat. Yang penting ada uang masuk dan bisa digunakan untuk beli bahan lagi. Kalau ada lebih, biasanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.”

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa usaha ini masih mencatat transaksi keuangan secara manual dan tidak terstruktur. Jero Peni hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara garis besar di buku tulis biasa, tanpa adanya klasifikasi kategori transaksi atau pemisahan antara dana pribadi dan dana usaha. Pencatatan keuangan yang baik, sebagaimana diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), seharusnya mencakup beberapa elemen penting. SAK EMKM merupakan pedoman akuntansi yang disederhanakan dan khusus ditujukan untuk UMKM, yang menekankan pada: (1) pemisahan yang jelas antara dana pribadi dan dana usaha, (2) pencatatan setiap transaksi (baik pemasukan maupun pengeluaran) secara rinci, serta (3) penyusunan laporan keuangan sederhana, yaitu Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi. Praktik pencatatan yang sesuai dengan SAK EMKM memungkinkan pelaku usaha

untuk mengetahui posisi keuangan mereka secara akurat, menghitung keuntungan bersih, dan membuat keputusan yang lebih tepat, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha. Ketika ditanya lebih lanjut mengenai sistem utang - piutang, Jero Peni mengungkapkan bahwa sebagian besar pembelian bahan dilakukan secara mencicil melalui toko langganan tanpa perjanjian tertulis. Ia menyampaikan:

“Kalau beli bahan, kadang saya belum punya uang, jadi saya biasanya ambil dulu di toko. Nanti saya bayarnya setelah ada yang pesan Banten. Selama ini tidak pernah bikin perjanjian tertulis, Cuma saling percaya saja sama pemilik toko.”

Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan pada sistem kepercayaan dan pengelolaan utang, yang dapat menimbulkan risiko apabila terjadi salah paham atau perubahan kondisi keuangan mendadak. Selain itu, pencatatan terhadap utang pun tidak dilakukan secara rapi. Dalam wawancara, Jero Peni juga mengakui:

“Kadang saya lupa jumlah yang belum dibayar. Kalau pihak toko tidak menagih duluan, saya bisa saja lupa. Tapi biasanya mereka yang mengingatkan, dan saya bayar setelah ada uang masuk.”

Keterangan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan usaha sangat bergantung pada hubungan sosial berbasis kepercayaan, bukan pada sistem keuangan yang terstandar. Praktik seperti ini menunjukkan lemahnya sistem keuangan internal, yang berpotensi mengganggu pengambilan keputusan jangka panjang dan keberlanjutan usaha, apalagi jika terjadi peningkatan permintaan atau tantangan biaya bahan baku. Di era digital saat ini, banyak pelaku UMKM mulai beralih ke pencatatan berbasis aplikasi atau minimal *spreadsheet* atau bahkan sistem digital pemasaran dan akuntansi. Namun Jero Peni masih menggunakan metode manual tanpa dukungan teknologi. Ia mengatakan:

“Saya tidak terbiasa menggunakan Hp untuk mengelola usaha. Biasanya HP hanya dipakai untuk WhatsApp, sedangkan pencatatan keuangan masih menggunakan buku tulis biasa.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga masalah utama: (1) sistem pencatatan keuangan yang belum memadai, (2) pengelolaan utang tanpa dasar administratif yang jelas, dan (3) belum adanya pemanfaatan teknologi dalam manajemen usaha. Ketiga hal ini menjadi indikator bahwa usaha Jero Peni menghadapi risiko finansial yang nyata, meskipun secara kasat mata masih bisa berjalan. Hal ini menciptakan kondisi paradoks, yang mana usaha tampak bertahan selama lebih dari sepuluh tahun, tetapi beroperasi di atas fondasi manajemen keuangan yang rentan dan tidak terdokumentasi dengan baik. Situasi ini tidak hanya menggambarkan kelemahan sistemis dalam pengelolaan usaha mikro tradisional, tetapi juga menunjukkan bahwa keberlanjutan sebuah usaha tidak selalu berjalan beriringan dengan kesehatan manajerial dan finansialnya. Dengan kata lain, keberlangsungan usaha seperti yang dijalankan oleh Jero Peni terlihat bergantung pada hubungan sosial dan kepercayaan, bukan pada sistem usaha yang kuat. Temuan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh pelaku banten di Desa Gobleg, yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengelolaan keuangan untuk memastikan keberlanjutan usaha mereka.

Penelitian ini di dukung oleh *Stewardship Theory* menurut Donaldson & Davis, 1991 dalam (Ikyarti & Aprila, 2019) yang memandang pengelola usaha bertindak sebagai penanggung jawab menjaga keberlangsungan usaha. Teori Pencatatan Keuangan menekankan pentingnya informasi transaksi yang akurat (Gainau et al.,

2024) dan *Teori Going Concern* (Keberlangsungan Usaha) menekankan perlunya keberlanjutan usaha (Trenggono & Triani, 2021). Ketiga teori inilah yang menjadi dasar memahami praktik nyata *Serati Jero Peni*.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena menyoroti praktik usaha tradisional berbasis budaya, yakni usaha serati banten yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif akuntansi mikro dan pengelolaan utang. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak di fokuskan pada UMKM modern atau sektor perdagangan umum, sementara unit usaha berbasis adat seperti ini sering kali luput dari perhatian akademik, padahal memiliki kerentanan tersendiri yang perlu dipetakan.

Penelitian ini memiliki arti penting baik dalam praktik maupun teori. Secara praktis, hasil studi ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pelaku usaha Banten *Serati Jero Peni* melakukan pencatatan keuangan dan pengelolaan utang. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal yang khas di Bali, penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik-praktik yang ada dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha. Di sisi teori, studi ini memberikan perspektif baru dalam memahami pengelolaan keuangan non-formal yang kaya akan nilai budaya. Temuan tentang bagaimana praktik utang-piutang yang berbasis kepercayaan dapat berjalan seiring dengan prinsip tata kelola keuangan yang baik akan menambah wawasan dalam literatur manajemen keuangan untuk UMKM berbasis budaya. Lebih jauh, penelitian ini menjawab kebutuhan nyata dari pelaku usaha tradisional di Bali yang belum terlayani oleh pendekatan konvensional yang berbasis digital. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengisi kekurangan dalam

bidang akademis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pelaku usaha dapat melestarikan warisan budaya melalui praktik pengelolaan keuangan yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Analisis Pencatatan Keuangan dan Pengelolaan Utang Terhadap Keberlangsungan Usaha Banten *Serati Jero Peni*.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan dalam pengelolaan usaha *Serati Jero Peni* yang perlu diperhatikan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Pencatatan Keuangan yang Sederhana

Pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan tidak terstruktur. Seluruh transaksi hanya dicatat secara garis besar dalam buku tulis, tanpa klasifikasi yang jelas antara jenis pengeluaran dan pemasukan, serta tanpa adanya laporan keuangan yang mencerminkan kondisi usaha secara menyeluruh.

2. Pemisahan Keuangan yang Tidak Jelas

Tidak terdapat pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal ini menyulitkan penilaian kinerja keuangan usaha secara objektif dan dapat menimbulkan kebingungan dalam penggunaan dana.

3. Pengelolaan Utang yang Informal

Pengelolaan utang masih dilakukan secara informal tanpa dokumen administratif. Transaksi utang bahan baku dengan pihak toko dilakukan

berdasarkan kepercayaan semata, tanpa perjanjian tertulis maupun jadwal pelunasan yang terencana. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan usaha.

4. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi

Belum adanya pemanfaatan teknologi dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan. Meskipun banyak pelaku UMKM telah menggunakan aplikasi digital untuk pencatatan usaha, *Serati Jero Peni* masih menggunakan metode manual, yang berisiko terhadap kehilangan data, kesalahan pencatatan, serta kesulitan dalam analisis keuangan jangka panjang.

5. Minimnya Evaluasi Laba Rugi

Minimnya evaluasi terhadap laba rugi serta keberlanjutan usaha. Tidak adanya sistem pencatatan yang memadai menyebabkan pelaku usaha tidak dapat mengetahui secara pasti berapa besar keuntungan yang diperoleh dan apakah usaha berjalan dengan baik dalam jangka panjang.

Permasalahan-permasalahan tersebut mencerminkan tantangan dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha *Jero Peni*. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai pencatatan keuangan dan pengelolaan utang sangat diperlukan untuk memberikan solusi yang relevan dan praktis bagi pengelolaan usaha banten secara umum.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada usaha banten yang dijalankan oleh *Serati Jero Peni* di Desa Gobleg, dengan fokus utama pada sistem pencatatan keuangan yang dilakukan secara manual dan strategi pengelolaan utang yang tidak memiliki dasar administratif

tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tersebut serta implikasinya dalam menjaga keberlangsungan usaha, tanpa melibatkan faktor-faktor lain yang tidak relevan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini akan menggali konteks dan dinamika permasalahan secara komprehensif. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat mengidentifikasi permasalahan secara spesifik tanpa terpengaruh oleh aspek-aspek lain di luar sistem pencatatan keuangan dan pengelolaan utang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem pencatatan keuangan yang diterapkan oleh *Serati Jero Peni* dalam menjalankan usaha banten?
2. Bagaimana strategi pengelolaan utang yang dilakukan oleh *Serati Jero Peni* dalam menjaga kestabilan keuangan usahanya?
3. Bagaimana sistem pencatatan keuangan dan strategi pengelolaan utang beroperasi dalam konteks keberlangsungan usaha banten *Serati Jero Peni*?
4. Apa saja faktor-faktor yang berperan dalam keberlangsungan usaha banten *Serati Jero Peni*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di ajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk memahami sistem pencatatan keuangan yang di terapkan oleh *Serati Jero Peni* dalam menjalankan usaha banten.
2. Untuk menggali strategi pengelolaan utang yang di lakukan oleh *Serati Jero Peni* dalam menjaga kestabilan keuangan usahanya.
3. Untuk menganalisis bagaimana sistem pencatatan keuangan dan strategi pengelolaan utang beroperasi dalam konteks keberlangsungan usaha banten *Serati Jero Peni*
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam keberlangsungan usaha banten *Serati Jero Peni*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang akuntansi, khususnya terkait dengan pengelolaan usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pentingnya pencatatan

keuangan yang baik sebagai dasar untuk pengelolaan utang yang efektif. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh *Serati Jero Peni*, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi akademisi dan peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pengelolaan utang yang berkelanjutan dalam mendukung kelangsungan dan perkembangan UKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Serati Jero Peni*

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk memperbaiki sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan efisien, serta pengelolaan utang usaha yang lebih baik. Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan *Serati Jero Peni* dapat meningkatkan stabilitas keuangan dan keberlangsungan usaha, sehingga usaha tersebut dapat terus berkembang dan bertahan di tengah tantangan yang ada.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber belajar bagi mahasiswa, terutama yang mengambil jurusan akuntansi, manajemen, atau kewirausahaan. Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memahami aplikasi teori yang telah dipelajari dalam konteks nyata, serta melihat bagaimana analisis masalah dan pengambilan keputusan dilakukan dalam praktik.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat meningkatkan reputasi universitas dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama dalam mendukung pengembangan usaha kecil di daerah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk kegiatan seminar atau *workshop*, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan oleh mahasiswa dan dosen di universitas.

